

ANALISIS PENDAPATAN USAHATANI BERAS MERAH ORGANIK STUDI KASUS DI KELOMPOK TANI SARINAH BANDUNG

FARM INCOME ANALYSIS ON ORGANIC BROWN RICE IN SARINAH FARMER'S GROUP

Catur Parah Gumanti^{1*}, Dahlia Nauliy²

^{1*}(Mahasiswa Fakultas Petanian Universitas Muhammadiyah Jakarta)
(Email: caturparah25@gmail.com]

²(Dosen Fakultas Petanian Universitas Muhammadiyah Jakarta)
(Email: dahlianauliy77@gmailcom)

*Penulis korespondensi: caturparah25@gmail.com

ABSTRACT

Society awareness in anorganic material from the used of synthetic fertilizers and pesticides that can affect health and environment, has caused a shift to an organic farming system. Sarinah farmers group in Bumiwangi Village Ciparay District Bandung Regency West Java Province have carried out an organic brown rice cultivation since 2004 and with relatively high productivity (7.84 ton/ha). On the other hand, there is no increase in income from the organic cultivation. Analysis of farming of organic brown rice cultivation in Sarinah farmers group is conducted to analyse the farming income of Sarinah farmers group in one of growing season of 2020. The research was conducted in August-December 2020. The result of this research shows that the cost for one growing season is IDR 64.450.642/ha with total revenue of IDR 86.774.158/ha, and the income is IDR 22.323.516/ha. The R/C ratio value is 1.35 which indicate that the organic farming activity is profitable.

Keywords: *farmers group, organic brown rice, organic farming, R/C ratio*

ABSTRAK

Kesadaran masyarakat akan bahaya bahan anorganik dari penggunaan pupuk kimia dan pestisida kimia sintesis terhadap kesehatan dan lingkungan menyebabkan terjadinya peralihan budidaya ke sistem pertanian organik. Kelompok Tani Sarinah Desa Bumiwangi Kecamatan Ciparay Kabupaten Bandung Provinsi Jawa Barat melakukan budidaya beras merah organik dari tahun 2004 dan memiliki produktivitas yang cukup tinggi 7.84 ton/ha, akan tetapi petani merasa pendapatannya tidak layak. Analisa usahatani budidaya beras merah secara organik di Kelompok Tani Sarinah dilakukan untuk mengetahui pendapatan usahatani di Kelompok Tani Sarinah pada sekali musim tanam tahun 2020. Penelitian ini dilakukan pada bulan Agustus-Desember 2020 dengan metode wawancara, observasi dan studi pustaka. Hasil penelitian menunjukkan biaya yang dikeluarkan petani dalam satu kali musim tanam di Kelompok Tani Sarinah adalah Rp.64.450.642,-/ha dengan total penerimaan petani adalah Rp.86.774.158,-/ha dan nilai pendapatan sebesar Rp.22.323.516,-/ha. Nilai R/C Rasio yang diperoleh adalah 1.35 dan berdasarkan nilai ini usahatani di Kelompok Tani Sarinah layak untuk diusahakan.

Kata kunci: beras merah organik, Kelompok Tani, usahatani organik, R/C rasio

PENDAHULUAN

Budidaya padi sawah merupakan salah satu budidaya yang memerlukan input pupuk anorganik cukup tinggi. Berdasarkan hasil Survei Struktur Ongkos Usaha Tanaman Pangan dan Peternakan Tahun 2017 memperlihatkan bahwa sebagian besar rumah tangga padi sawah menggunakan pupuk dalam membudidayakan tanaman padinya. Persentase petani yang menggunakan pupuk mencapai 97,39 persen dari jumlah total rumah tangga padi sawah, sementara 2,61 persen sisanya tidak menggunakan pupuk sebagai input produksi (BPS, 2017). Survei juga memperlihatkan bahwa tingkat ketergantungan petani Indonesia terhadap pupuk anorganik sangat tinggi. Persentase petani padi sawah yang menggunakan pupuk anorganik mencapai 99,87 persen. Sementara petani yang menggunakan pupuk organik seperti pupuk kandang dan pupuk kompos hanya sebesar 0,13 persen dari jumlah total (BPS, 2017). Hal ini menunjukkan bahwa petani sangat tergantung terhadap input produksi pupuk anorganik.

Selain pupuk anorganik penggunaan pestisida sintesis/kimia juga merupakan cara utama petani dalam mengendalikan Organisme Pengganggu Tanaman (OPT). Penggunaan pestisida kimia untuk pengendalian OPT menjadi cara tercepat bagi petani untuk dapat memperoleh hasil yang maksimal, karena penurunan produktivitas/produksi akibat gangguan OPT bisa mencapai di atas 25 persen mencapai 29,85 persen dari jumlah total rumah tangga padi sawah (BPS, 2017). Penggunaan pestisida menjadi solusi utama untuk mengatasi kehilangan hasil. Hal ini karena cara kerjanya yang cepat dan mudah.

Pestisida bergerak dari lahan pertanian menuju aliran sungai dan danau yang dibawa oleh hujan atau penguapan, tertinggal atau larut pada aliran permukaan. Apabila terdapat pada lapisan tanah maka akan larut bersama dengan aliran air tanah dan dapat mempengaruhi kualitas air tanah. Pengaruh pestisida pada kualitas air tergantung pada keberadaan dan tingkat keracunannya, dimana kemampuannya untuk diangkut adalah fungsi dari kelarutannya dan kemampuan diserap oleh partikel-partikel tanah (Sofia, 2001).

Kesadaran masyarakat akan bahaya bahan anorganik dari penggunaan pupuk anorganik dan kimia sintesis terhadap kesehatan dan lingkungan menyebabkan terjadinya peralihan budidaya ke sistem organik. Pertanian organik merupakan upaya pengembangan agribisnis dengan peningkatan produktivitas lahan dengan pemanfaatan potensi lokal yaitu sumberdaya alam dan sumber daya manusia. Menurut Chouichom dan Yamao (2010), pertanian organik sebagai bagian dari upaya terbaru untuk mendorong sistem pertanian yang baik secara sosial dan ekologis berkelanjutan

Budidaya pertanian organik dilakukan sesuai dengan peraturan yang berlaku yaitu sesuai dengan Standar Nasional Indonesia (SNI) 6729:2016. SNI tersebut menetapkan secara rinci persyaratan dalam memperoleh produk organik. Penetapan ini meliputi persyaratan memperoleh produk organik di lahan pertanian, penanganan, penyimpanan, pengangkutan, pelabelan, pemasaran, sarana produksi, serta bahan tambahan pangan yang diperbolehkan.

Jawa Barat merupakan salah satu sentra pertanian organik padi di Indonesia, dimana berdasarkan data dari Direktorat Pengolahan dan Pemasaran Hasil Tanaman Pangan tahun 2016-2020, Provinsi Jawa Barat memiliki jumlah Kelompok Tani terbanyak yang memiliki sertifikat organik. Sertifikat organik merupakan pelabelan resmi yang dikeluarkan oleh Lembaga Sertifikasi Organik yang terakreditasi oleh Komite Akreditasi Nasional (KAN).

Kecamatan Ciparay merupakan salah satu sentra pertanian organik terbesar di Kabupaten Bandung. Salah satu Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan) binaan Dinas Pertanian Kabupaten Bandung yang telah berbudidaya organik lebih dari 10 tahun adalah Gapoktan Sarinah. Kelompok Tani Sarinah merupakan pelopor utama dari budidaya organik di Gapoktan ini, dimana budidaya organik di Kelompok Tani Sarinah ini telah dimulai dari tahun 2004 dan

mendapatkan sertifikat organik oleh lembaga sertifikasi organik *Indonesian Organic Farming Certification* (INOFICE) pada 7 November 2011. Hingga saat ini sertifikasi organik tersebut masih aktif. Meskipun produktivitas yang dihasilkan kelompok tani ini cukup tinggi yaitu 7.84 ton/ha, akan tetapi petani merasa pendapatan usahatannya tidak layak. Penelitian ini akan menganalisis pendapatan usahatani beras merah organik di Kelompok Tani Sarinah, Desa Bumiwangi, Kecamatan Ciparay, Kabupaten Bandung, Provinsi Jawa Barat

METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan dengan studi kasus pada Kelompok Tani Sarinah, Desa Bumiwangi, Kecamatan Ciparay, Kabupaten Bandung, Provinsi Jawa Barat pada bulan Agustus sampai Desember 2020. Wawancara dilakukan kepada semua petani yang melakukan budidaya beras merah organik pada Kelompok Tani Sarinah. Pengambilan data pada penelitian ini dilakukan dengan 3 metode yaitu:

a. Wawancara

Wawancara atau interview merupakan cara pengumpulan data menggunakan daftar pertanyaan yang telah disiapkan dengan mengadakan tanya jawab secara langsung kepada pihak-pihak yang berkaitan dengan penelitian.

b. Observasi

Observasi yaitu pengumpulan data dengan cara meninjau dan mengamati secara langsung terhadap objek yang diteliti.

c. Studi pustaka

Teknik pengumpulan data dengan mempelajari hasil-hasil penelitian, literatur, internet serta sumber lain yang relevan dengan penelitian.

Data yang digunakan pada penelitian ini ada dua jenis yaitu:

a. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari wawancara dengan petani padi sawah berdasarkan daftar pertanyaan yang dipersiapkan sebelumnya. Data yang diambil dari petani sampel yaitu data usia petani, tingkat pendidikan petani, jumlah anggota keluarga, biaya usahatani, penerimaan usahatani dan pendapatan petani (Setiawati et al., 2015).

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data pendukung atau data penunjang yang diperoleh dari sumber tidak langsung yaitu instansi atau lembaga terkait dengan penelitian, internet dan pustaka yang menunjang kegiatan penelitian (Setiawati et al., 2015).

Metode Analisis Data

Metode analisis data dalam penelitian ini terdiri atas analisis biaya dan pendapatan. Dalam analisis biaya dan pendapatan terdapat jenis biaya antara lain:

a. Biaya Total

Biaya total merupakan penjumlahan dari biaya tetap dan biaya variabel. Besarnya biaya total dapat diketahui dengan menggunakan persamaan (Soekartawi, 2016):

$$TC = FC + VC$$

Keterangan:

TC : Biaya total (Rp)

FC : Biaya tetap (Rp)

VC : Biaya variabel (Rp)

Penyusutan digunakan untuk menghitung peralatan usahatani yang dapat dipakai lebih dari satu musim tanam.

b. Penerimaan

Penerimaan merupakan hasil perkalian antara jumlah produk dengan harga jual produk. Penerimaan pada usahatani padi sawah di kelompok dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut (Soekartawi, 2016):

$$TR = P \times Q$$

Keterangan:

TR : Penerimaan total (Rp)

P : Harga (Rp/Kg)

Q : Jumlah gabah yang dihasilkan (Kg)

c. Pendapatan

Pendapatan bersih atau keuntungan usaha diperoleh dari selisih antara penerimaan total dengan pengeluaran total. Pendapatan secara matematis dirumuskan sebagai berikut (Soekartawi, 2016):

$$Pd = TR - TC$$

Keterangan:

Pd : Pendapatan (Rp)

d. Analisis R/C

R/C adalah singkatan dari *Return Cost Ratio*, atau dikenal sebagai perbandingan (nisbah) antara penerimaan dan biaya.

Secara matematik, hal ini dituliskan sebagai berikut (Soekartawi, 2016):

$$R/C = TR/TC$$

Keterangan:

R/C = *Return Cost Ratio*

TR = Penerimaan usahatani (Rp)

TC = Biaya total usahatani (Rp)

Kriteria kelayakan usahatani yang digunakan sebagai berikut (Suratiyah, 2016):

R/C > 1, usahatani layak diusahakan

R/C < 1, usahatani tidak layak diusahakan

R/C = 1, usahatani dikatakan impas

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Karakteristik Petani

Jumlah responden pada penelitian ini sebanyak 33 orang. Karakteristik petani di Kelompok Tani Sarinah berdasarkan umur dapat dilihat Tabel 1.

Tabel 1. Umur petani organik beras merah di Kelompok Tani Sarinah

Umur (Tahun)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
35-44	5	15.15
45-54	10	30.30
55-64	11	33.33
65-74	7	21.21
Total	33	100

Umur tertinggi dari petani sampel adalah 70 tahun dan terendah 36 tahun. Sebagian besar petani berusia antara 45 sampai 64 tahun yaitu berkisar 63,64%. Berdasarkan Undang-undang Tenaga Kerja No. 13 Tahun 2003, usia produktif adalah usia antara 15 sampai 64 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar petani masih sangat produktif yaitu 78,79 % berusia sama dengan/atau dibawah 64 tahun.

Tabel 2. Pendidikan petani organik beras merah di Kelompok Tani Sarinah

Pendidikan	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
SD	27	81.82
SMP/SLTA/SLTP	5	15.15
SMA/SPMA	1	3.03
Total	33	100

Tabel 2 menunjukkan tingkat pendidikan petani beras merah di kelompok tani Sarinah. Pendidikan akan mempengaruhi kemampuan dan pola pikir petani. Sebagian besar petani adalah lulusan Sekolah Dasar dengan persentase 81.82%. Besarnya persentase anggota kelompok tani yang berpendidikan Sekolah Dasar disebabkan karena pada masa mereka kecil, pendidikan dianggap bukan hal yang penting sehingga banyak yang memilih untuk tidak bersekolah atau tidak menyekolahkan anaknya. Mereka lebih memilih untuk membantu orangtua untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Tingkat pendidikan responden sangat mempengaruhi produktifitas dalam pengelolaan usahatani, semakin tinggi tingkat pendidikan responden maka pengelolaan sistem manajemen dan penerapan teknologi yang digunakan akan lebih baik dibandingkan dengan responden yang memiliki tingkat pendidikan rendah (Novitaningsih et al., 2017).

Sebagian besar petani telah memiliki pengalaman bertani organik lebih dari 20 tahun sebagaimana (Tabel 3). Persentase petani yang sudah berpengalaman antara 21 sampai 40 tahun adalah 54.55% . Sedangkan 36,36% petani telah bertani kurang atau sama dengan 20 tahun. Lamanya pengalaman usahatani tersebut karena petani merasa sudah terbiasa melakukan usahatani. Berdasarkan hasil wawancara beberapa petani telah bertani secara organik dari generasi sebelumnya.

Tabel 3. Lama pengalaman bertani organik beras merah di Kelompok Tani Sarinah

Pengalaman Bertani (tahun)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
<20	12	36.36
21-40	18	54.55
>41	3	9.09

Semua petani di kelompok tani Sarinah memiliki luas lahan kurang dari 1 ha dengan status lahan bagi hasil. Berdasarkan luas areal lahan yang diusahakan, petani di kelompok tani ini tergolong petani kecil. Hal ini sesuai dengan Permentan Nomor 39 Tahun 2010 bahwa yang dimaksud petani kecil adalah perorangan warga negara Indonesia yang melakukan usaha proses produksi tanaman pangan dengan luasan lahan 0,3 ha sampai dengan kurang dari 2 ha. Status lahan digarap petani adalah bagi hasil dilakukan dengan pemilik lahan yang berada di Jakarta atau Bandung dengan pembagian 50:50.

Tabel 4. Luas lahan petani organik beras merah di Kelompok Tani Sarinah

Luas Lahan Petani (ha)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
<0.5	14	42.42
0.5-1	18	54.55
>1	1	3.03

Sebagian besar petani memiliki jumlah tanggungan anggota keluarga sebanyak 3-5 orang dengan persentase 63,64% (Tabel 5). Besarnya jumlah anggota rumah tangga yang tidak bekerja berkorelasi negatif dengan konsumsi dan pendapatan perkapita tiap anggota keluarga. Jumlah tanggungan dalam rumah tangga (baik anak-anak, anggota usia produktif yang tidak bekerja dan lansia) kemungkinan akan menurunkan kesejahteraan dalam rumah tangga dan pada akhirnya terjadi kemiskinan rumah tangga (Awal, 2018).

Tabel 5. Tanggungan keluarga petani beras merah organik di Kelompok Tani Sarinah

Tanggungan keluarga (Orang)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1-2	9	27.27
3-5	21	63.64
>5	3	9.09

B. Biaya Usahatani

Penelitian ini menghitung semua biaya yang dikeluarkan dalam usahatani budidaya padi organik di kelompok tani Sarinah dalam satu periode tanam bulan Agustus sampai Desember 2020. Biaya yang dihitung adalah biaya tunai, biaya non tunai dan keseluruhan biaya (biaya total). Biaya tetap yang rutin dikeluarkan adalah biaya listrik dan biaya iuran aliran irigasi. Aliran irigasi dalam kelompok tani ini sangat penting mengingat untuk budidaya organik sumber air harus terjamin dan memiliki kolam penampungan yang menyaring aliran air yang masuk ke areal sawah organik. Selain itu untuk saprodi juga sudah disesuaikan dengan standar sertifikasi organik SNI 6729:2016, mulai dari sumber benih, asal kompos, proses pembuatan kompos, peralatan kerja dan tenaga kerja. Benih yang digunakan untuk musim tanam ini adalah Inpari 24 dengan perlakuan tanam yang bersumber dari budidaya organik sebelumnya.

Tabel 6 menunjukkan bahwa total biaya yang dikeluarkan kelompok tani mencapai Rp.1.052.221.179,-/ha per musim tanam di tahun 2020 atau Rp.64.450.642,-/ha. Pupuk organik tidak dimasukkan kedalam biaya tunai karena untuk pembuatan kompos dan mikroorganisme lokal (MOL), bahan-bahan yang digunakan adalah bahan yang sudah tersedia di kelompok tani seperti kotoran sapi, tanaman hijau dan jerami sisa budidaya yang ada di lahan pertanian. Pembuatan MOL juga juga berasal dari hasil fermentasi bahan-bahan organik yang ada di lahan pertanian. Hal ini sesuai juga dengan peraturan dalam sertifikasi organik bahwa bahan dari kompos ataupun input produksi lainnya harus berasal dari budidaya organik dan tertelusur sumbernya.

Tabel 6. Biaya usahatani di Kelompok Tani Sarinah pada satu musim tanam perhektar

Biaya Tunai	Nilai (Rp/ha)	%
<i>Biaya Tetap</i>		
Listrik	735.024	1.14
Iuran Irigasi/pembersihan selokan	183.756	0.29
<i>Biaya Tidak Tetap</i>		
Benih	375.000	0.58
Biaya tenaga kerja		
- Pembukaan lahan	1.324.881	2.06
- Semai dan tanam	646.209	1.00
- Penyiangan I	499.204	0.77
- Pemupukan	291.559	0.45
- Penyiangan II	499.204	0.77
- Panen	733.186	1.14
- Pengangkutan	800.000	1.24
- Pengeringan	411.613	0.64
- Pengilingan	128.629	0.20
- Pengemasan	306.260	0.48
- Pengangkutan	85.753	0.13
Bahan Bakar	490.016	0.76
Karung	147.924	0.23
Plastik kemas 1 kg	1.776.308	2.76
Plastik kemas 2 kg	2.756.340	4.28
Plastik kemas 5 kg	4.165.135	6.46
- bagi hasil pemilik lahan	36.504.000	56.64
Total Biaya tunai	52.860.000	
Biaya Non Tunai		
Penyusutan alat	5.390.642	8.36
Pupuk organik		
- kompos	6.000.000	9.31
- mol	200.000	0.31
Total Biaya non tunai	11.590.642	
Total Biaya (Rp/ha)	64.450.642	100

Penggunaan pestisida organik pada periode musim tanam ini tidak ada dilakukan, hal ini karena ekosistem di lahan budidaya sudah baik dan tidak ada serangan hama yang sangat berarti yang dapat mengganggu hasil panen. Sesuai dengan peraturan penggunaan bahan kimia dalam SNI organik, pengendalian hama menggunakan bahan kimia dilarang dan bila terjadi serangan hama yang harus dikendalikan menggunakan bahan kimia maka produk yang dihasilkan tidak bisa dijual sebagai produk organik dan harus mengulang masa konversi.

Selain itu tidak ada perhitungan tenaga kerja dalam keluarga karena dalam prosesnya semua dikerjakan oleh buruh tani setempat dengan harga upah Rp.70.000,- untuk tenaga kerja laki-laki dan Rp.50.000,- untuk tenaga kerja perempuan. Dalam pelaksanaan lapangan tenaga kerja laki-laki digunakan dalam kegiatan pembukaan lahan, penyiangan, pemupukan, panen, pengangkutan, penggilingan dan pengangkutan. Sedangkan untuk tenaga kerja perempuan digunakan untuk penyemaian, tanam, dan pengemasan.

Biaya pengangkutan di Kelompok Tani Sarinah terdiri atas dua jenis yaitu: pengangkutan GKP (Gabah Kering Panen) dari lahan ke pabrik dan pengangkutan beras hasil penggilingan untuk dipasarkan atau dikemas. Pengangkutan dari lahan ke lokasi pengeringan menggunakan buruh angkut dengan pembayaran Rp.10.000,- per kwintal, sehingga untuk hasil panen 130.603 kg membutuhkan biaya angkut mencapai Rp.800.000,-/ha, sedangkan untuk tenaga kerja angkut setelah penggilingan menggunakan standar biaya pekerja biasa.

C. Penerimaan Usahatani

Penerimaan usahatani terdiri atas penerimaan dari penjualan beras dalam bentuk curah dan penjualan dalam bentuk kemasan. Penerimaan usahatani dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Penerimaan usahatani di Kelompok Tani Sarinah

Komponen penerimaan	Nilai (Rp)	%
Penerimaan tunai		
- Penjualan beras curah	7.276.736	8.39
- Penjualan beras kemasan	40.593.422	46.78
- Digunakan untuk pembayaran bagi hasil pemilik lahan	36.504.000	42.07
Penerimaan non tunai		
- Gabah yang dijadikan bibit	2.400.000	2.77
Total penerimaan (Rp/ha)	86.774.158	100.00

Total penerimaan petani per ha di Kelompok Tani mencapai Rp.86.774.158/ha. Penjualan kemas ada tiga macam jenis kemasan yaitu: kemasan 1 kg, kemasan 2 kg, dan kemasan 5kg. Kemasan curah untuk pengiriman ke PT. Nutrifood dalam rangka pemenuhan perjanjian kesepakatan pemasokan beras merah organik ke perusahaan. Kemasan plastik dikirimkan ke ritel-ritel sekitar Bandung dan Jakarta dan juga estalase di Sekretariat Gapoktan.

Produktivitas beras merah organik yang dihasilkan petani di Kelompok Tani Sarinah ini rata-rata 7.840 kg/ha atau 7,8 ton/ha. Nilai ini tergolong tinggi untuk produktivitas budidaya padi merah. Menurut sebuah penelitian di Desa Sukorejo, Kecamatan Sambirejo, Kabupaten Sragen MT III Tahun 2012 produktivitas untuk beras merah organik adalah 55,97 kw/ha atau 5,6 ton/ha (Naluri *et al.*, 2012). Tingginya produktivitas beras merah organik di Kelompok Tani ini karena lahan yang telah dilakukan usahatani organik mengalami perbaikan kondisi bahan organik tanah dan kandungan unsur hara dalam tanah. Sesuai dengan pernyataan Millner dan Kaufman (2005) bahwa bahan organik dalam tanah merupakan faktor kunci dalam menentukan kualitas dan produktivitas tanah karena fungsinya dalam mendaur nutrisi dan dalam memperbaiki fisik, kimia, dan biologi tanah. Sehingga dengan pemberian bahan organik dalam usahatani organik melalui kompos maupun pupuk kandang, menjadikan lahan lebih baik dan subur.

D. Pendapatan Usahatani

Pendapatan usahatani terdiri dari total penerimaan dikurangi total biaya selama satu musim tanam. Pendapatan yang diperoleh pada musim tanam ini adalah Rp. 22.323.516,-/ha. Pendapatan ini lebih tinggi untuk budidaya beras merah organik dibandingkan penelitian sebelumnya oleh Ningrun (2013) terkait pendapatan padi beras merah organik Jatiluwih per ha pada tahun 2012 adalah 21.757.646,-/ha, akan tetapi tidak terlalu berbeda jauh.

Tabel 8. Pendapatan Usahatani di Kelompok Tani Sarinah pada Satu Musim Tanam

Komponen Biaya	Nilai
Biaya Tunai (Rp/Ha)	52.860.000
Biaya Total (Rp/Ha)	64.450.642
Penerimaan tunai (Rp/Ha)	84.374.158
Penerimaan Total (Rp/Ha)	86.774.158
Pendapatan tunai (Rp/Ha)	31.514.158
Pendapatan total (Rp/Ha)	22.323.516
R/C Tunai	1.60
R/C Total	1.35

Total Return Cost Ratio (R/C total) merupakan perbandingan (nisbah) antara penerimaan total dan biaya total, nilai yang dihasilkan adalah 1.35, sedangkan R/C tunai yang diperoleh sebesar 1.60. Nilai ini menunjukkan usahatani di Kelompok Tani Sarinah layak untuk diusahakan. Nilai R/C rasio ini jika dibandingkan dengan penelitian lainnya masih tergolong kecil. Penelitian Mahastian et al. (2015) terkait kelayakan usahatani beras merah memiliki R/C rasio mencapai 1,56. Hal ini disebabkan adanya sistem bagi hasil atas kepemilikan lahan dengan pembagian 50:50 sehingga hasil panen petani setengahnya diserahkan pada pemilik lahan, sedangkan pemilik lahan tidak berperan dalam pemberian modal tanam.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa biaya yang dikeluarkan petani dalam satu kali musim tanam di Kelompok Tani Sarinah adalah Rp. 64.450.642,-/ha dengan total penerimaan sebesar Rp. 86.774.158,-/ha dan nilai pendapatan yang diperoleh petani adalah Rp. 22.323.516,-/ha. Nilai R/C Rasio yang diperoleh adalah 1.35 terhadap biaya total dan 1.60 terhadap biaya tunai. Berdasarkan nilai ini usahatani di Kelompok Tani Sarinah layak untuk diusahakan.

Saran

Pengurus Kelompok Tani sebaiknya berupaya agar lahan yang digunakan petani di Kelompok Tani Sarinah saat ini dapat menjadi milik kelompok agar petani tidak perlu membayar bagi hasil. Hal ini karena total biaya usahatani terbesar berupa pembayaran bagi hasil lahan yang melebihi 50% dari total biaya yang dikeluarkan Kelompok Tani Sarinah. Apabila tidak ada pembayaran pembagian hasil lahan, atau diganti menjadi sewa lahan maka nilai pendapatan dari Kelompok Tani ini akan lebih tinggi dan petani menjadi lebih sejahtera.

DAFTAR PUSTAKA

- Awal, A. 2018. Pengaruh Pendapatan Dan Jumlah Tanggungan Keluarga Petani Padi Terhadap Tingkat Pendidikan Anak Di Desa Pattallassang Kecamatan Pattallassang Kabupaten Gowa. Skripsi (Dipublikasikan). Universitas Islam Negeri Alauddin. Makassar
- Badan Pusat Statistik (BPS). 2017. Survei Struktur Ongkos Usaha Tanaman Pangan dan Survei Struktur Ongkos Usaha Peternakan. Pelaksanaan Survei Struktur Ongkos Usaha Tanaman Pangan dan Peternakan Tahun 2017 (SOUT2017). Jakarta
- Badan Standardisasi Nasional (BSN). 2016. SNI 6729:2016 Sistem Pertanian Organik. Jakarta.
- Chouichom, S., Yamao M. 2010. Comparing Opinions and Attitudes of Organik and Non-Organik Farmers Towards Organik Rice Farming System in North-Eastern Thailand. *Journal of Organik Systems*. 5(1) : 25-35.
- IFOAM. 2008. The World of Organik Agriculture -Statistics & Emerging Trends 2008. http://www.soel.de/fachtheraaiidownloads/s_74_1 O.pdf.
- Mahastian, P., Mei T., Emi W. 2015. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Usahatani Padi Beras Merah Varietas “Segreng” Di Kecamatan Pracimantoro, Kabupaten Wonogiri. *AGRISTA: Vol. 3 No. 1 Maret 2015: Hal.1-12*
- Millner, P.D. and D.D. Kaufman. 2005. Soil organik matter dynamic and microbial interactions. *Agricultural Research Service US. Department of Agriculture, Beltsville, Maryland, USA*
- Naluri, S., Erlyna W., Susi W. 2012. Analisis Komparatif Usahatani Beras Merah Organik (*Oryza Nivara*) Dan Beras Putih Organik (*Oryza Sativa*) (Studi Kasus Di Desa Sukorejo Kecamatan Sambirejo Kabupaten Sragen). Pdf. Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Sebelas Maret.
- Novitaningsih T, S. I. Santoso, A. Setiadi. 2017. Analisis Profitabilitas Usahatani Padi Organik di Paguyuban Al-Barokah Kecamatan Susukan Kabupaten Semarang. Penelitian Universitas Diponegoro. Semarang. http://eprints.undip.ac.id/55882/1/jurnal_penelitian_new.pdf
- Setiawati, N.K.P., Suamba I.K. dan Wulandira A.A.A. 2015. Analisis Pendapatan Usahatani Padi Bersertifikat Organik (Kasus Kelompok Tani Gana Sari Kabupaten Badung). *E-Jurnal Agribisnis dan Agrowisata*. Vol.4. No.5. Desember 2015.
- Soekarwati. 2016. Analisa Usahatani. Universitas Indonesia. Jakarta
- Sofia. 2001. Pengaruh Pestisida Dalam Lingkungan Pertanian. Fakultas pertanian USU. Sumatera Utara. https://www.academia.edu/3251413/Pengaruh_Pestisida_Dalam_Lingkungan_Pertanian [24 Agustus 2020]
- Suratiyah, K. 2016. Ilmu Usahatani. Penebar Swadaya. Jakarta.